

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian Hantono (2015) menguji tentang pengaruh *current ratio* (CR) dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap *return on equity* (ROE). Variabel independen dalam penelitian tersebut adalah CR dan DER, sedangkan variabel dependennya adalah ROE. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor logam dan sejenisnya periode 2009 – 2013. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda dan uji asumsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji signifikansi simultan nilai $F_{hitung} 10,329 > F_{tabel} 3,20$ artinya secara simultan CR dan DER berpengaruh terhadap ROE. Sedangkan secara parsial CR menunjukkan nilai $T_{hitung} -3,058 < T_{tabel} 1,677$ artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel CR terhadap ROE. Selanjutnya variabel DER menunjukkan nilai $T_{hitung} -4,312 < T_{tabel} 1,677$ artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel CR terhadap ROE.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratomo (2017) menguji pengaruh *debt to equity ratio* (DER) dan *current ratio* (CR) terhadap *return on equity* (ROE). Variabel independen dalam penelitian tersebut adalah DER dan CR, Sedangkan variabel dependennya adalah ROE. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor kabel periode 2013 – 2016. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa nilai $F_{hitung} 1,549 \leq F_{tabel} 3,59$ artinya DER dan CR secara simultan tidak

berpengaruh signifikan terhadap ROE. Variabel DER menunjukkan nilai $T_{hitung} - 0,252 \leq T_{tabel} 2,110$ artinya DER tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Selanjutnya variabel CR menunjukkan nilai $T_{hitung} -1,343 \leq T_{tabel} 2,110$ artinya CR tidak berpengaruh terhadap ROE.

Penelitian Marusya (2016) menguji pengaruh *debt to equity ratio* (DER) dan *debt to asset ratio* (DAR) terhadap *return on assets* (ROA). Variabel bebas dalam penelitian tersebut adalah DER dan DAR, sedangkan variabel terikat adalah ROA. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *tobacco manufacturers* periode 2008 – 2015. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji signifikansi simultan nilai $F_{hitung} 10,800 > F_{tabel} 2,763$ artinya secara simultan atau bersama – sama DER dan DAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan dari hasil uji T, DER menunjukkan nilai $T_{hitung} 3,772 > T_{tabel} 1,782$ disimpulkan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap ROA. Selanjutnya variabel DAR menunjukkan nilai $T_{hitung} -3,209 > T_{tabel} 1,782$ disimpulkan bahwa DAR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti dan Elfina (2015) menguji pengaruh *debt to asset ratio* (DAR), *debt to equity ratio* (DER), *long term debt to equity ratio* (LDER) terhadap *return on assets* (ROA). Variabel independen dalam penelitian tersebut adalah DAR, DER, dan LDER. Sedangkan variabel dependen adalah ROA. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor otomotif periode 2010 – 2013. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa nilai $F_{hitung} 2,051 <$

$F_{\text{tabel}} 2,820$ artinya bahwa DAR, DER dan LDER secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel DAR menunjukkan nilai $T_{\text{hitung}} - 0,943 < T_{\text{tabel}} 2,019$ artinya DAR secara parsial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA. Selanjutnya variabel DER menunjukkan nilai $T_{\text{hitung}} - 0,200 < T_{\text{tabel}} 2,019$ artinya DER secara parsial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel LDER menunjukkan nilai $T_{\text{hitung}} - 0,063 < T_{\text{tabel}} 2,019$ artinya LDER secara parsial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA.

Penelitian Nur (2016) menguji pengaruh *current ratio* (CR), *receivable turnover ratio* (RTR), *inventory turnover ratio* (ITR), *debt to asset ratio* (DAR) dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap *return on equity* (ROE). Variabel bebas dalam penelitian tersebut adalah CR, RTR, ITR, DAR dan DER, sedangkan variabel terikat adalah ROE. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah industri barang konsumsi periode 2010 – 2014. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji signifikansi simultan nilai $F_{\text{hitung}} 6,839 > F_{\text{tabel}} 2,28$ artinya secara simultan atau serempak CR, RTR, ITR, DAR dan DER berpengaruh signifikan terhadap ROE. Sedangkan dari hasil uji T, CR menunjukkan nilai $T_{\text{hitung}} 1,066 < T_{\text{tabel}} 1,97658$ disimpulkan bahwa CR berpengaruh positif serta tidak signifikan terhadap ROE. Variabel RTR menunjukkan nilai $T_{\text{hitung}} 2,289 > T_{\text{tabel}} 1,97658$ disimpulkan bahwa RTR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROE. Variabel ITR menunjukkan nilai $T_{\text{hitung}} 2,509 > T_{\text{tabel}} 1,97658$ disimpulkan bahwa ITR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROE. Selanjutnya variabel DAR

menunjukkan nilai $T_{hitung} -0,584 < T_{tabel} 1,97658$ disimpulkan bahwa DAR memiliki pengaruh yang negatif dan tak signifikan terhadap ROE. Sedangkan variabel DER menunjukkan nilai $T_{hitung} 4,042 > T_{tabel} 1,97658$ disimpulkan bahwa DER memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROE.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Asiah (2017) menguji pengaruh *debt to total assets* (DTA), *debt to equity ratio* (DER), *times interest earned ratio* (TIER), dan *degree of financial leverage* (DFL) terhadap *return on assets* (ROA). Variabel independen dalam penelitian tersebut adalah DTA, DER, TIER, dan DFL. Sedangkan variabel dependennya adalah ROE. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur periode 2010 – 2013. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DTA, DER, TIER, dan DFL secara simultan berpengaruh terhadap ROA. Secara parsial DTA, DER, dan DFL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Sedangkan TIER berpengaruh secara signifikan.

Penelitian Mahardhika dan Marbun (2016) menguji tentang pengaruh *current ratio* (CR) dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap *return on assets* (ROA). Variabel independen dalam penelitian tersebut adalah CR dan DER, sedangkan variabel dependennya adalah ROE. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan dengan nilai kapitalisasi yang besar periode 2008 – 2015. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil secara parsial CR menunjukkan nilai $T_{hitung} -2,967 > T_{tabel} 1,645$ artinya terdapat pengaruh signifikan positif terhadap ROA. Selanjutnya variabel DER menunjukkan nilai $T_{hitung} 1,745$

> $T_{\text{tabel}} 1,645$ artinya terdapat pengaruh signifikan negatif antara variabel DER terhadap ROA.

Penelitian Dwi, Wulan, dan Ahmad (2017) menguji pengaruh *long – term debt to asset ratio* (LDAR), *debt to asset ratio* (DAR), dan *debt to equity ratio* (DER), terhadap *return on equity* (ROE). Variabel bebas dalam penelitian tersebut adalah LDAR, DAR, dan DER, sedangkan variabel terikat adalah ROE. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 perusahaan terbaik versi majalah Fortune Indonesia periode 2010 – 2012. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji signifikansi simultan menyimpulkan bahwa LDAR, DAR, dan DER, berpengaruh terhadap ROE. Sedangkan dari hasil uji secara parsial, LDAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. Variabel DAR menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. Variabel DER mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROE.

Penelitian yang dilakukan oleh Kartikaningsih (2016) menguji pengaruh *debt ratio* (DR), *current ratio* (CR), *total asset turnover* (TATO), *size company*, *net profit margin* (NPM) terhadap *return on equity* (ROE). Variabel independen dalam penelitian tersebut adalah DR, CR, TATO, *size company* dan NPM. Sedangkan variabel dependen adalah ROE. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur periode 2009 – 2011. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel independen DR, CR, TATO, *size company* dan NPM secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. Secara parsial hasil

menemukan bahwa variabel DR, TATO, *size company*, dan NPM mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROE, sedangkan CR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROE.

Penelitian Kridasusila dan Rachmawati (2017) menguji pengaruh *current ratio* (CR), *inventory turn over* (ITO), dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap *return on assets* (ROA). Variabel bebas dalam penelitian tersebut adalah CR, ITO, dan DER, sedangkan variabel terikat adalah ROA. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan otomotif dan produk komponennya periode 2010 – 2013. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji signifikansi simultan nilai F_{hitung} 15,513 dengan signifikansi sebesar 0,00 artinya secara simultan CR, *inventory turn over* (ITO), dan DER mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan dari hasil uji T, CR menunjukkan nilai T_{hitung} 3,939 dengan signifikansi 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa CR berpengaruh positif serta signifikan terhadap ROA. Variabel ITO menunjukkan nilai T_{hitung} 3,563 dengan signifikansi 0,001 maka dapat disimpulkan bahwa ITO memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA. Variabel DER menunjukkan nilai T_{hitung} 6,547 dengan signifikansi 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa DER memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

Menurut Morris (1987) *signaling theory* ditujukan kepada masalah asimetri informasi dipasar. Teori ini untuk mengetahui bagaimana asimetri ini dapat dikurangi oleh para pihak dengan lebih banyak memberikan sinyal informasi satu kepada yang lain.

Setiap perusahaan yang akan memulai melakukan kegiatan investasi di pasar modal, berasumsi bahwa setiap *stakeholder* baik manajer maupun investor memiliki informasi yang sama mengenai prospek suatu perusahaan. Hal ini disebut sebagai informasi simetris (*symmetric information*). Namun, pada kenyataannya yang terjadi malah sebaliknya, yaitu informasi asimetris (Brigham dan Houston, 2014, p. 184). *Asymmetric information* (informasi asimetris) adalah kondisi dimana manajer (*internal* perusahaan) memiliki informasi yang berbeda (lebih baik) tentang prospek perusahaan dibandingkan dengan yang dimiliki oleh investor (*external* perusahaan) (Brigham dan Houston, 2014, p. 185). Bagi pihak investor adanya informasi yang simetris sangat penting sebagai penentuan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Maka dari itu, informasi asimetris harus diminimalkan demi kenyamanan dan kesejahteraan bersama antara manajer dengan investor. Untuk menghindari terjadinya informasi asimetris, manajemen perusahaan harus memberikan informasi sebagai sinyal kepada investor.

Sinyal (*signal*) suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan bertujuan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut (Brigham dan

Houston, 2014, p. 186). Perusahaan yang menjadi *signal* bagi pihak *external* perusahaan terutama investor, dapat memberikan informasi berupa laporan tahunan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang akurat, mengungkapkan laporan secara transparan, informasi yang penting untuk diketahui oleh pengguna informasi baik dari pihak internal maupun eksternal perusahaan.

Dikaitkan dengan penelitian ini, *signaling theory* relevan untuk menyampaikan atau menerbitkan sebuah informasi laporan keuangan tahunan yang memuat informasi tidak hanya laporan keuangan saja, melainkan terdapat informasi yang tidak berkaitan dengan keuangan seperti *profile company* yang sangat penting bagi semua pihak yang berkepentingan, terutama bagi pihak investor. Jika perusahaan ingin melakukan pendanaan dengan menjual saham, atau dengan melakukan hutang, maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan tahunan secara terbuka dan transparan. Bagi pihak yang berkepentingan terutama investor, informasi tersebut sangat dibutuhkan untuk mengevaluasi risiko setiap perusahaan, juga sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

2.2.2 Return on Equity (ROE)

ROE merupakan rasio profitabilitas dimana rasio ini membandingkan laba neto setelah pajak dengan ekuitas. Rasio ini sangat penting bagi perusahaan dalam jangka panjang. Untuk menilai rasio ini dapat diambil dari angka yang ada pada laporan keuangan laba rugi dan neraca (pendanaan). ROE dimaksudkan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang

dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas (Fahmi, 2014, p. 83). Menurut Kasmir (2016, p. 196) menyatakan ROE atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

ROE adalah pengukuran ringkasan lainnya atas kinerja keseluruhan perusahaan. Hanya dengan perbandingan saja kita dapat menilai apakah profitabilitas perusahaan tertentu baik atau buruk (Horne dan Wachowicz, 2014, p. 184). Untuk dapat menghitung ROE, Kasmir (2016, p. 204) mengemukakan cara perhitungan ROE yaitu:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ROE berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Dengan cara membandingkan perhitungan ROE dengan dua atau lebih perusahaan yang sejenis.

2.2.3 Current Ratio (Rasio Lancar)

Merupakan rasio *likuiditas* yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya (Horne dan Wachowicz, 2014, p. 167). Jangka pendek dianggap periode hingga satu tahun meskipun jangka waktu ini dikaitkan dengan siklus operasi normal suatu perusahaan yang mencakup siklus pembelian – produksi – penjualan – penagihan (Subranyam dan John, 2014, p. 241).

Penggunaan rasio lancar yang relevan adalah hanya untuk mengukur kemampuan asset lancar untuk melunasi kewajiban lancar (Subranyam dan John, 2014, p. 246). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut, (Fahmi, 2014, p. 70):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *current ratio* (CR) berfungsi untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar dengan menggunakan asset lancar pada saat jatuh tempo, dengan ketentuan asset lancar telah dikonversikan menjadi kas sebelumnya. Penggunaan rasio ini hanya untuk mengukur kemampuan aktiva lancar untuk melunasi kewajiban lancar.

2.2.4 Debt to Asset Ratio (DAR)

Debt to asset ratio merupakan rasio *leverage*. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan (Fahmi, 2014, p. 23). *Debt to Asset Ratio* untuk mengukur seberapa besar perusahaan didanai dengan utang. Menurut pendapat Fahmi (2014, p. 75) menyatakan bahwa *debt to asset ratio* disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan total hutang dibagi total aset.

Sama halnya dengan pendapat Kasmir (2016, p. 156) menyatakan bahwa *debt to asset ratio* (DAR) merupakan rasio struktur modal atau rasio utang yang penggunaannya berfungsi untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total asset. Adapun cara perhitungan DAR menurut (Horne dan Wachowicz, 2014, p. 170) yaitu:

$$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *debt to asset ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar hutang perusahaan yang dapat dijamin oleh aset yang dimiliki perusahaan.

2.2.5 Hubungan Variabel – Variabel Terhadap ROE

2.2.4.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap ROE

Rasio ini membandingkan antara kewajiban lancar dengan aset lancar. Rasio ini berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo. Terdapat dua hasil penelitian terhadap pengukuran rasio *likuiditas*, yaitu keadaan perusahaan *likuid* dan *illikuid* . Dikatakan *likuid* apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dengan cepat mengubah aset menjadi kas tanpa perusahaan rugi. Sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi utang - utangnya, dikatakan perusahaan dalam keadaan *illikuid* (Kasmir, 2016, p. 130).

Rasio lancar yang tinggi, maka akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar tagihannya, akan tetapi rasio ini harus dianggap sebagai ukuran kasar karena tidak memperhitungkan *likuiditas* (Horne dan Wachowicz, 2014, p. 167). *Current ratio* yang tinggi akan menghasilkan profitabilitas yang tinggi pula. Nilai *current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa ketersediaan aktiva lancar guna melunasi kewajiban lancar juga tinggi (Kridasusila dan Rachmawati, 2017). Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Hantono (2015) membuktikan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap ROE. Maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H1 = *Current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap ROE.

2.2.4.2 Hubungan *Debt to Asset Ratio* Terhadap ROE

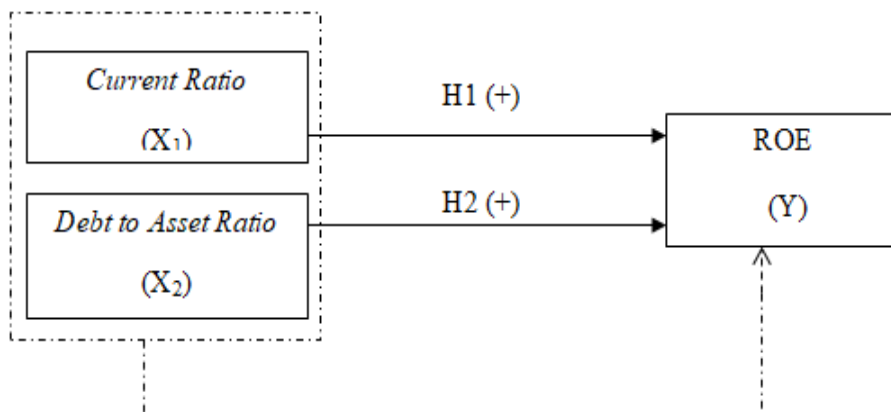
Debt to asset ratio merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan melihat perbandingan total hutang dengan total aset. Dari hasil analisis dengan menggunakan rasio *debt to asset ratio* (DAR), apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu dalam menutupi utang – utangnya dengan aset yang dimilikinya (Kasmir, 2016, p. 156).

Menurut pendapat Horne dan Wachowicz (2014, p. 170) menyatakan semakin besar persentase pendanaan yang disediakan oleh ekuitas pemegang saham, semakin besar jaminan perlindungan yang didapat oleh kreditur perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi dkk. (2017) menunjukkan hasil bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE, yang memiliki arti bahwa peningkatan penggunaan hutang akan berdampak pada peningkatan profitabilitas. Maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H2 = *Debt to asset ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap ROE.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, landasan teori, dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas maka hubungan antar variabel dapat dinyatakan dengan sistem kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut.



Gambar 2.1: Kerangka Pemikiran

Keterangan: \longrightarrow = Secara parsial
 \dashrightarrow = Secara simultan